

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan, meliputi : (1) latar belakang, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup penelitian, dan (8) definisi istilah. Kedelapan hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Bahasa Prokem merupakan suatu bentuk dari ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an yang kemudian digantikan oleh ragam yang disebut bahasa gaul. Seiring berjalannya waktu, bahasa prokem yang berasal dari Jakarta mulai menyebar ke segala penjuru di wilayah Indonesia. Disisi lain, Menurut Fitri (dalam Panggabean, 2023) bahasa gaul termasuk bahasa yang bebas, terkadang dimodifikasi sehingga antara acuan, simbol, dan makna melenceng jauh. Bahasa prokem diciptakan oleh sekelompok preman dalam kesehariannya. Bahasa ini pada awalnya digunakan oleh kalangan preman untuk berkomunikasi satu sama lain secara rahasia. Agar kalimat mereka tidak diketahui oleh kebanyakan orang, mereka merancang kata-kata baru dengan cara mengganti kata ke lawan kata, mencari kata sepadan, menentukan angka-angka, penggantian fonem, distribusi fonem, penambahan awalan, sisipan, atau akhiran. Masing-masing komunitas (daerah) memiliki rumusan sendiri-sendiri. Pada dasarnya, bahasa ini untuk menjelaskan kode kepada lawan bicara. Namun, kini bahasa prokem telah mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa yang cenderung menggunakan ragam santai dalam

penggunaannya. Hal ini bisa dilihat dari kosakata, bunyi intonasi, dan struktur kalimat yang mencerminkan bahasa prokem ini tidak baku dan tidak kaku.

Berbicara mengenai sistem bunyi pada suatu kata dalam bahasa prokem, maka kajian fonologi menjadi landasan teori dalam menjabarkan data yang telah ditemukan. Kajian fonologi merupakan deskripsi tentang pengetahuan linguistik yang berkaitan dengan pola dan sistem dari bahasa manusia itu secara umum. Dengan pengetahuan dan pemahaman fonologi yang baik maka akan memungkinkan seorang penutur untuk (1) memproduksi bunyi yang membentuk tuturan yang penuh makna (*form meaningful utterance*), (2) mengenali aksent-aksent atau penekanan-penekanan pengucapan asing, (3) membentuk dan melahirkan kata-kata baru (*make up words*), (4) menambah elemen fonetik tertentu untuk membentuk bentuk-bentuk jamak dan bentuk-bentuk lampau seperti dalam bahasa Inggris, (5) mengetahui apakah bunyi tertentu merupakan bunyi bahasa tertentu atukah tidak. Ismiyan (dalam Setyaningsih & Rahardi, 2014).

Seiring dengan perkembangan zaman serta perkembangan teknologi informasi, penyebaran bahasa prokem semakin pesat hingga ke seluruh Indonesia. Sejalan dengan kemunculan sosial media, bahasa prokem atau bahasa gaul tidak hanya digunakan saat berkomunikasi secara langsung. Bahasa tersebut juga digunakan untuk berkomunikasi di sosial media, misalkan di Tiktok, Instagram, X dan Youtube. Bahasa prokem muncul sebagai gambaran adanya jurang pemisah antara generasi muda dan generasi tua. Oleh karena itu, pemakaian bahasa prokem lebih didominasi oleh kaum muda, misalnya pada data berikut ini.

Data 1 :

“Udah ga butuh yang *menye-menye* butuhnya yang set set set langsung ke pelaminan” (TT.A.MV.MK.PBV.K)

Dari Data 1 di atas, koskata <*menye*> merupakan kata yang termasuk dalam bahasa prokem yang bentuknya penggantian vokal. Kosakata <*menye*> berasal dari kata manja. Kosakata <manja> menurut KBBI VI adalah perilaku yang sangat kasih, jinak, mesra. Perubahan yang terjadi karena adanya penggantian vokal [a] ke [e] pada suku kata pertama dan terakhir, dan penggantian konsonan [j] ke [y] pada suku kata terakhir.

Adanya perubahan penggantian vokal dari [a] ke [e] tergolong perubahan penggantian vokal rendah ke vokal sedang-depan. Menurut Akhyaruddin, dkk (2020) vokal rendah dalam bahasa Indonesia adalah fonem [a] dan dapat disebut juga dengan vokal tengah. Vokal [a] diucapkan dengan cara bagian tengah lidah agak merata dan mulut terbuka lebar. Sedangkan vokal sedang-depan dalam bahasa Indonesia adalah fonem [e]. Vokal [e] diucapkan dengan daun lidah dinaikkan, diiringi dengan bentuk bibir yang netral, atau dengan maksud lain tidak terentang dan juga tidak membundar. Efek dari adanya perubahan fonem [a] ke [e] diiringi dengan adanya perubahan intonasi (dari rendah ke sedang-depan) dan cara mengekspresikan kata tersebut, seolah-olah sedang dalam kondisi yang meresahkan.

Disamping itu, adanya perubahan penggantian konsonan [j] ke [y] karena tergolong ke jenis konsonan di daerah artikulasi yang sama yaitu jenis palatal. Keduanya juga memiliki perbedaan pada bentuk cara artikulasi, konsonan [j] yang bersifat afrikatif. Konsonan afrikat palatal [j] dilafalkan dengan menggunakan daun lidah yang ditempelkan pada langit-langit keras dan kemudian dilepas secara

perlahan sehingga udara dapat lewat, serta pita suara dalam keadaan bergetar. Sedangkan konsonan [y] bersifat semi-vokal apabila letaknya di akhir kata. Konsonan palatal [y] dihasilkan dengan mendekatkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru.

Dari analisis data (1) dapat disimpulkan bahwa modifikasi perubahan fonemis bisa berjenis penggantian sesama vokal dan penggantian sesama konsonan. Setelah data diuraikan, perubahan yang terjadi tidaklah jauh dari letak pelafalan bunyi vokal dan letak daerah artikulasinya. Meskipun sesama vokal dan sesama konsonan, keduanya masih berkaitan erat dengan konteks yang sama. Berikut data lain yang menunjukkan bentuk modifikasi fonem dalam kategori jenis yang berbeda.

Data 2 :

Santuy dulu ga si mah (TT. T. MV.PBV)

Dari Data 2 di atas, kosakata <*santuy*> merupakan kata yang termasuk bahasa prokem. Kosakata <*santuy*> merupakan bentuk dari proses penggantian bunyi vokal menjadi bunyi konsonan. Kosakata <*santuy*> jika di analisis terdapat penggantian bunyi vokal [i] menjadi bunyi konsonan [y] karena didahului oleh bunyi vokal sebelumnya yaitu vokal [u] sehingga konsonan [y] berubah statusnya menjadi bunyi semi-vokal dan termasuk pada bunyi diftong menurun karena bertemu dengan vokal [ai]. Kata <*santuy*> berpadanan dengan kata <santai> dalam bahasa Indonesia. Kata <santai> menurut KBBI VI adalah bebas dari rasa ketegangan; dalam keadaan bebas dan senggang.

Hasil temuan data awal merujuk pada kaidah yang mengatur deretan fonem yang ada dalam sebuah bahasa baik berupa deretan vokal, deretan

konsonan, maupun kombinasi keduanya disebut fonotaktik. Kaidah fonotaktik ini dapat dirasakan adanya bentuk-bentuk yang tampaknya asing atau tidak asing dalam bahasa yang bersangkutan. Menurut Rumaleana (dalam Hill, 2018) menyebutkan deretan konsonan yang berada pada posisi awal suku kata dengan istilah fonotaktik konsonan pravokal (*prevocalic consonant clusters*). Deretan fonem konsonan yang berada pada posisi akhir suku kata disebut fonotaktik fonem konsonan postvokalik (*postvocalic prejunctional consonants clusters*). Deretan fonem konsonan yang berada pada posisi tengah suku kata disebut susunan fonem konsonan antarvokal (*intervocalic consonant clusters*).

Disisi lain, temuan data berasal dari beberapa media sosial yang memiliki keragaman karakteristik dan keunggulannya masing-masing. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data dari media sosial Tiktok, Instagram, X, dan Youtube. Secara umum media sosial Tiktok memiliki karakteristik yang berfokus pada video pendek, sehingga bahasa prokem sering terlihat dalam deskripsi video yang kreatif, caption yang singkat, dan penggunaan musik yang viral. Berbeda dengan media sosial Instagram yang memiliki ciri khas mengutamakan caption singkat dan padat, seringkali disertai emoji atau *hashtag*. Fokus pada visual *storytelling* dengan gambar dan video, yang dapat memengaruhi penggunaan kata-kata bahasa prokem. Selanjutnya, media sosial X (Twitter) menonjolkan *hashtag* untuk berpartisipasi dalam percakapan yang sedang *trend*. Lebih fokus pada teks, meskipun gambar atau video juga dapat diunggah. Untuk media sosial Youtube memiliki karakteristik yang berfokus pada video yang berupa gambar-gambar bergerak dan disertai dengan suara. Youtube memberikan akses kepada seluruh

penggunanya untuk mengakses, meng-*upload* video kreatifnya tanpa ada batasan durasi atau waktu.

Penelitian sebelumnya mengenai kajian bahasa prokem menggunakan analisis fonotaktik pernah dilakukan oleh Susetyo, A.M , Rohmad, T.A., dan Siti N., (2021) dengan judul “*Fonotaktik Bahasa Jawa Pada Lingkungan Persawahan*”. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi bentuk kebahasaan masyarakat persawahan untuk mengetahui kosa kata bahasa Jawa yang dipakai. Sumber data dalam penelitiannya yakni petani yang sekaligus penutur bahasa Jawa Dusun Tempurejo, Desa Purwodadi, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Sementara itu data dari penelitian ini adalah tuturan yang kerap digunakan dalam konteks persawahan. Hasil penelitiannya berupa variasi fonologi pada huruf vokal dari data yang diterima peneliti. Fonem /a/ memiliki satu alofon saja, fonem /e/ memiliki 3 jenis alofon, fonem /i/ memiliki 2 alofon, Fonem /u/ memiliki 2 alofon, Fonem /o/ memiliki 2 alofon.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rumaleana, I., Kisyani L., Bambang, Y. (2018) dengan judul “*Fonem Fonotaktik Bahasa Gorom: Kajian Dialektologis*”. Fokus Penelitian ini menggunakan pendekatan dialektologis. Data dianalisis secara kualitatif. Objek Penelitian, berupa kosakata dasar bahasa Gorom. Data penelitian berupa ujaran sumber data, yang berisi fonotaktik bahasa Gorom. Sumber data berjumlah 6 orang, diambil dari masing-masing daerah pengamatan 1 orang. Sumber data diperoleh dari kepala desa (Raja) setempat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik, (1) wawancara, (2) rekaman dengan menggunakan mp4 Simbada, dan kamera digital merk *Kodak*

EasyShare V1003; (3) Daftar isian untuk menjaring data mengenai, a) biodata para informan, dan b) ujaran sumber data yang berisi struktur fonotaktik bahasa Gorom, yang dalam hal ini sudah disediakan kata dalam bahasa Indonesia, informan mengisi artinya dalam bahasa Gorom), (4) teknik rekaman, dan (5) teknik simak libat cakap (SLC).

Hasil penelitian berupa fonotaktik vokal digolongkan dalam tiga posisi yakni, (1) deretan fonem vokal yang menduduki posisi awal kata, (2) deretan fonem vokal yang menduduki posisi tengah kata, dan (3) deretan fonem vokal pada akhir kata, deretan-deretan tersebut terdiri atas dua fonem. Tidak ditemukan deretan fonem vokal yang terdiri atas tiga atau lebih. Pada fonotaktik konsonan bahasa Gorom ditemukan posisi awal kata yaitu, pada kata-kata yang diserap dari bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Sedangkan dari kata-kata asli (proto) bahasa Gorom deretan tiga fonem konsonan fonotaktik pada awal kata tidak ditemukan. Selain itu, fonotaktik bahasa Gorom umumnya menempati posisi tengah kata, dan dituturkan pada semua DP. Sedangkan pada posisi awal dan akhir kata tidak ditemukan.

Disisi lain, penelitian mengenai modifikasi fonem pernah dilakukan oleh Gigit Mujianto, G., Sudjalil (2021) dengan judul "*Tipe modifikasi fonem kata serapan asing ke dalam bahasa Indonesia pada surat kabar online berbahasa Indonesia*" pendekatan yang digunakan pada penelitiannya adalah model analisis morfologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar Jawa Pos online edisi Maret 2020 pada rubrik sport, informasi, bisnis, ekonomi, politik, dan fashion. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah analisis data model Miles dan Hubberman. Dari hasil penelitian ditemukan 8 tipe modifikasi fonem pada kata serapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang telah ditemukan dalam penelitian, yakni (1) tipe tanpa penyesuaian ejaan (TTPE), (2) tipe penyesuaian ejaan (TPE), (3) tipe penyesuaian gugus fonem (TPGF), (4) tipe penyesuaian sufiks asing (TPSA), (5) tipe jejeran konsonan atau vokal kembar (TJKVK), (6) tipe gabung I (penggabungan TPE dan TPGF), (7) tipe gabung II (penggabungan TPE dan TPSA), dan (8) tipe gabung III (penggabungan TPGF dan TJKVK). Perkembangan kosakata serapan perlu dilakukan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan jenis kata, ungkapan, istilah yang mampu mewadahi dan mengungkapkan aspek-aspek kehidupan, kejiwaan masyarakatnya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peneliti kedua yang membahas mengenai modifikasi fonem yaitu Iskandar, A.F (2023) dengan judul “*Modifikasi Fonem Vokal pada Stemming Kata Tidak Baku*” Hasil penelitiannya berupa modifikasi fonem pada huruf vokal untuk mengembalikan kata tidak baku ke dalam bentuk kata dasar yang baku disebut sebagai *Modified Vocal Phonemes Non Formal*. Percobaan dilakukan dengan 60 kata tidak baku yang sudah dilakukan preprocessing pada penelitian sebelumnya terlebih dahulu. Penelitian ini membandingkan hasil algoritma dengan algoritma pada penelitian sebelumnya. *Algoritma Modified Vocal Phonemes Non Formal* telah berhasil melakukan stemming dengan presisi 90.00% dengan 54 kata tidak baku yang sukses dikonversi ke kata dasar sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan 6 kata masih belum berhasil dikonversi.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, diantaranya (1)

fokus penelitian terutama pada bahasa prokem, (2) sumber yang diteliti mengambil dari fenomena yang ada di sosial media sehingga katanya lebih multilingual, (3) mengkaji penggunaan fonotaktik pada bagian modifikasi vokal dan modifikasi konsonan. Oleh karena itulah, keterbaruan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses fonotaktik bahasa prokem yang berbentuk modifikasi fonem vokal berupa pasangan perubahan bunyi vokal, dan substitusi alih bunyi. Pada bentuk modifikasi fonem konsonan berupa pasangan perubahan bunyi konsonan, distribusi penyisipan fonem, alur perubahan penyerapan bahasa asing di akhir kata, eskalasi konsonan rangkap di tengah kata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu linguistik, serta dapat dikembangkan oleh penelitian selanjutnya.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk modifikasi fonem vokal pada bahasa prokem di media sosial (Tiktok, Instagram, X, dan Youtube) ?
- b. Bagaimana bentuk modifikasi fonem konsonan pada bahasa prokem di media sosial (Tiktok, Instagram, X dan Youtube) ?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada bentuk modifikasi fonem vokal dan modifikasi fonem konsonan dalam bahasa prokem. Data yang dianalisis berasal dari media sosial mulai dari (Tiktok, Instagram, X dan Youtube). Modifikasi fonem vokal berupa pasangan perubahan bunyi vokal, dan substitusi alih bunyi. Pada bentuk modifikasi fonem konsonan berupa pasangan perubahan bunyi

konsonan, distribusi penyisipan fonem, alur perubahan penyerapan bahasa asing di akhir kata, eskalasi konsonan rangkap di tengah kata.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk modifikasi fonem vokal pada bahasa prokem di media sosial (Tiktok, Instagram, X dan Youtube).
- b. Mendeskripsikan bentuk modifikasi fonem konsonan pada bahasa prokem di media sosial (Tiktok, Instagram, X dan Youtube).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dan keuntungan dari diadakannya suatu penelitian. Berikut merupakan manfaat dari hasil penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi secara mendalam mengenai perubahan struktur secara fonologis baik dari segi vokal dan konsonan terutama dalam bahasa prokem yang digunakan di media sosial. Bagi pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dimaksudkan memperdalam hasil kajian terhadap penggunaan bahasa prokem dalam bidang kajian fonotaktik.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu wacana dalam usaha memperbanyak dan memperkaya

penelitian bahasa prokem yang ditinjau dari kajian fonotaktik dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengguna bahasa prokem, lebih khusus para pengguna sosial media, untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana bahasa prokem berpedoman pada peningkatan pengetahuan.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah peneliti hendak mengkaji bentuk modifikasi fonologis berupa vokal dan konsonan yang datanya diambil dari media sosial Tiktok, Instagram, X (Twitter), dan Youtube. Bentuk modifikasi fonem vokal berupa pasangan perubahan bunyi vokal, dan substitusi alih bunyi. Pada bentuk modifikasi fonem konsonan berupa pasangan perubahan bunyi konsonan, distribusi penyisipan fonem, alur perubahan penyerapan bahasa asing di akhir kata, eskalasi konsonan rangkap di tengah kata. Dengan ditemukannya modifikasi fonem vokal dan konsonan maka asumsi peneliti ingin mengklasifikasikan dan menguraikan data dari asal usul kata tersebut dibentuk.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan variabel yang diteliti oleh peneliti sehingga apa yang sedang diteliti dapat diketahui di dalam ruang lingkup penelitian. Berikut ini merupakan ruang lingkup penelitiannya.

- a. Fokus penelitian ini adalah bentuk modifikasi fonem vokal dan modifikasi fonem konsonan.

- b. Data penelitian ini adalah tuturan kata-kata yang termasuk dalam bahasa prokem (bahasa gaul) yang seringkali muncul dan digunakan oleh warganet dan tidak termuat dalam KBBI edisi VI.
- c. Sumber data penelitian ini adalah media sosial berupa Tiktok, Instagram, X dan Youtube.

1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman baik peneliti maupun pembaca dan untuk menghindari adanya perbedaan dalam menafsirkan istilah atau kata yang berkaitan dengan penelitian. Berikut merupakan uraian dari definisi istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Bahasa Prokem adalah bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti kalangan remaja yang digunakan sebagai sarana komunikasi selama kurun waktu tertentu dan akan terus berkembang sejalan dengan perubahan zaman.
2. Fonem adalah satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang memiliki sifat segmental dan suprasegmental.
3. Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dari ucapan manusia tanpa ada hambatan pada proses pelafalannya.
4. Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dari ucapan manusia dengan adanya penutupan pada daerah artikulasinya.
5. Modifikasi Fonem Vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi vokal lain yang mengikutinya.

6. Modifikasi Fonem Konsonan merupakan proses perubahan bunyi konsonan sebagai akibat pengaruh adanya penambahan, penggantian dan penyisipan bunyi konsonan lain.
7. Modifikasi Fonologis di Media Sosial merupakan fenomena bahasa prokem yang mengalami perubahan bentuk, unsur, dan struktur dalam tataran fonologi serta mudah dijumpai atau digunakan di media sosial.

